



HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI

Putri Purnama Sari*, Icha Ahnizar

D3 Keperawatan, Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No.107, Helvetia, Medan Helvetia Sunggal, Medan, Sumatera Utara 20124, Indonesia

*ukhputri1992@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular kronis yang banyak dialami masyarakat dan memerlukan pengelolaan jangka panjang, termasuk kepatuhan mengkonsumsi obat serta pengendalian faktor psikologis seperti stres. Tingkat stres yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi perilaku pasien dalam menjalani pengobatan sehingga berisiko menyebabkan tekanan darah tidak terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia. Penelitian menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan jumlah sampel sebanyak 77 responden yang dipilih sesuai kriteria penelitian. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat stres dan kepatuhan minum obat yang sudah valid dan dapat diandalkan. Kuesioner PSS-10 memiliki nilai reliabilitas $\alpha = 0,95$ dengan validitas 0,429, dan kuesioner MMAS-8 memiliki nilai reliabilitas $\alpha = 0,83$ dengan validitas 0,5. Hasil penelitian dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan didapatkan bahwa mayoritas responden mengalami stres berat sebanyak 35 responden (45,4%) dan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 34 responden (44,1%). Hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,00$ ($p < 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di rumah sakit mitra medika tanjung mulia tahun 2026.

Kata kunci: hipertensi; kepatuhan minum obat; stres

THE RELATIONSHIP BETWEEN STRESS LEVELS AND MEDICATION ADHERENCE AMONG HYPERTENSION PATIENTS

ABSTRACT

Hypertension is one of the chronic cardiovascular diseases commonly experienced by the public and requires long-term management, including adherence to medication and control of psychological factors such as stress. Uncontrolled stress levels can affect patients' behavior in following their treatment, thereby increasing the risk of uncontrolled blood pressure. This study aimed to determine the relationship between stress levels and medication adherence among hypertensive patients at Mitra Medika Tanjung Mulia Hospital. The study used an analytical survey design with a cross-sectional approach and included a sample of 77 respondents selected according to the study criteria. Data were collected using questionnaires to measure stress levels and medication adherence that were valid and reliable. The PSS-10 questionnaire had a reliability value of $\alpha = 0.95$ and a validity value of 0.429, while the MMAS-8 questionnaire had a reliability value of $\alpha = 0.83$ and a validity value of 0.5. The research findings were analyzed using univariate analysis to examine the frequency distribution, showing that the majority of respondents experienced severe stress, totaling 35 respondents (45.4%), and had low medication adherence, totaling 34 respondents (44.1%). The results of the bivariate analysis using the Chi-Square test showed a $p\text{-value} = 0.00$ ($p < 0.05$). The conclusion of this study indicates that there is a statistically significant relationship between stress levels and medication adherence among hypertensive patients at Mitra Medika Tanjung Mulia Hospital in 2026.

Keywords: hypertension; medication adherence; stress

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu kondisi di mana tekanan darah berada di atas batas normal secara menetap, umumnya didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg pada pengukuran berulang yang dilakukan dengan teknik yang benar. Hipertensi sering disebut sebagai *silent killer* karena tidak menimbulkan gejala yang khas pada tahap awal, tetapi secara signifikan meningkatkan risiko kejadian kardiovaskular seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal jika tidak dikendalikan dengan baik melalui perubahan gaya hidup atau terapi obat. Perubahan gaya hidup yang direkomendasikan termasuk olahraga teratur, diet sehat rendah garam, dan manajemen stres sebagai upaya pengendalian tekanan darah (Aurelia, Hikmah & Pebriarti, 2025).

Menurut WHO, tekanan darah diklasifikasikan berdasarkan nilai sistolik dan diastolik menjadi tiga kategori, yaitu normal, prahipertensi, dan hipertensi. Tekanan darah normal adalah $\leq 120/80$ mmHg dan perlu dipertahankan melalui pola hidup sehat. Prahipertensi berada pada rentang 120/80–139/89 mmHg, yang menunjukkan peningkatan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular seperti jantung koroner dan stroke. Sementara itu, hipertensi ditetapkan jika tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg, yang umumnya memerlukan penanganan melalui perubahan gaya hidup serta terapi pengobatan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Ekasari et al., 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/ WHO*), hipertensi masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Pada tahun 2023 diperkirakan terdapat sekitar 1,28 miliar penduduk dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia yang hidup dengan kondisi tekanan darah tinggi. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipertensi dialami oleh sebagian besar populasi dewasa dan menjadi salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Selain itu, WHO juga menegaskan bahwa angka kejadian hipertensi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, di mana kelompok usia lanjut memiliki risiko yang jauh lebih tinggi. Di berbagai negara, dilaporkan bahwa lebih dari 60% individu yang berusia 60 tahun ke atas mengalami hipertensi, sehingga kelompok usia lanjut menjadi populasi yang paling rentan terhadap dampak dan komplikasi penyakit ini (Triwibowo et al., 2025).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun di Indonesia mencapai 30,8%, yang menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi. Pada tahap awal, hipertensi derajat 1 sering kali belum menimbulkan gejala yang jelas, sehingga sering tidak disadari oleh penderitanya (Triwibowo et al., 2025). Adapun berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia tercatat sebesar 34,1%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013, di mana prevalensi hipertensi saat itu sebesar 25,8%. Tingginya angka kejadian hipertensi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan beban hipertensi yang besar, bahkan termasuk dalam lima negara dengan jumlah kasus hipertensi tertinggi di dunia (Lubis et al., 2025).

Prevalensi hipertensi di Sumatera Utara masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 29,19%. Namun, dari jumlah tersebut hanya sebagian kecil, yaitu sekitar 4,47%, yang telah terdiagnosis oleh tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kasus hipertensi yang belum terdeteksi di masyarakat. Selain itu, berdasarkan data terbaru dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, hipertensi juga masih menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling sering ditemukan pada pasien rawat jalan, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam upaya deteksi dan penanganannya (Triwibowo et al., 2025).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada bulan April 2026, data yang didapatkan oleh peneliti pada kasus penyakit hipertensi di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia terhitung dari bulan Maret 2025 hingga Maret 2026, didapatkan penderita hipertensi sebanyak 332 orang dan hasil

wawancara terhadap 5 orang pasien, didapatkan bahwa 3 orang pasien mengaku mengalami stres dalam kehidupan sehari-hari, baik karena masalah keluarga, maupun kondisi ekonomi, adapun dua orang pasien lainnya mengatakan bahwa mereka merasa tertekan atau banyak pikiran serta mengalami khawatir berlebihan terhadap penyakit yang diderita hingga menyebabkan emosinya tidak stabil. Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi kebiasaan mereka dalam menjalani pengobatan. Pasien mengungkapkan bahwa ketika sedang merasa stress, mereka sering lupa atau bahkan sengaja tidak mengonsumsi obat karena merasa bosan atau tidak termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa stres memiliki peran dalam memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Stres adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang muncul ketika seseorang mengalami tekanan atau tuntutan yang melebihi kemampuan adaptasinya sehingga memicu perubahan respons tubuh terhadap rangsangan internal maupun eksternal. Pada pasien hipertensi, stres dapat mengaktifkan sistem saraf simpatik dan meningkatkan sekresi hormon stres yang berkontribusi pada kenaikan tekanan darah, sehingga stres menjadi salah satu faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian atau meningkatnya derajat hipertensi secara signifikan (Jannah & Harmia, 2025).

Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangat berpengaruh terhadap pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi. Pasien yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi, baik dari segi dosis, waktu, maupun frekuensi, cenderung mengalami tekanan darah yang tidak terkontrol sehingga memicu munculnya keluhan seperti sakit kepala, pusing, mudah lelah, nyeri dada, dan gangguan penglihatan. Ketidakepatuhan menyebabkan efek farmakologis obat tidak bekerja secara optimal, sehingga tekanan darah dapat meningkat secara berulang dan memperbesar risiko terjadinya komplikasi serius, seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan gangguan vaskular lainnya. Sebaliknya, kepatuhan minum obat yang baik membantu menjaga kestabilan tekanan darah dan menurunkan risiko komplikasi hipertensi dalam jangka panjang (Pangesti & Fani, 2025). Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Stres Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan”.

METODE

Desain penelitian merupakan survei analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruang poli jantung rawat jalan lantai 2 di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan, dilaksanakan pada bulan April 2026. Sampel dalam penelitian ini adalah semua pasien hipertensi yang rawat jalan di ruang poli jantung lantai 2 Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan yaitu sebanyak 77 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu.

Pengukuran tingkat stres dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS-10). Instrumen ini telah banyak digunakan dalam penelitian terkait stres dan dinyatakan valid serta reliabel untuk mengukur tingkat stres pada responden. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kuesioner PSS-10 telah diuji validitas dengan nilai $r = 0,429$ dan memiliki nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* $\alpha = 0,950$ sehingga dinyatakan layak digunakan sebagai alat ukur tingkat stres (Rahayu & Amry, 2025). Kuesioner PSS-10 terdiri dari 10 pertanyaan, yaitu 6 pernyataan negatif dan 4 pernyataan positif. Setiap pertanyaan memiliki skor 0–4, dengan kategori jawaban mulai dari tidak pernah hingga sangat sering. Pada item positif nomor 4, 5, 7, dan 8 dilakukan pembalikan skor (*reverse score*). Total skor keseluruhan berkisar antara 0–40, kemudian dikategorikan menjadi stres rendah (0–13), stres sedang (14–26), dan stres tinggi (27–40).

Pengukuran kepatuhan minum obat dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Validitas dan reliabilitas dari MMAS-8 pada pasien hipertensi didapatkan validitas $p = 0,5$ dan reliabilitas sebesar 0,83 (Morisky *et al.*, 2008). Hasil psychometric properties uji reliabilitas dan uji validitas menunjukkan bahwa MMAS-8 versi Indonesia memiliki reliabilitas dan validitas yang baik dengan hasil internal consistency reliability yang dinilai menggunakan Cronbach's alpha coefficient adalah 0,824 dan hasil uji test-retest reliability menggunakan Spearman's rank correlation adalah 0,881 (Riani, Ikawati, & Kristina, 2017). Kuesioner MMAS-8 terdiri dari 8 pertanyaan dengan rentang skor 0–8. Tingkat kepatuhan dikategorikan menjadi kepatuhan tinggi (skor 8), kepatuhan sedang (skor 6–7), dan kepatuhan rendah (skor <6).

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Pasien

Umur	Jumlah	
	f	%
18-25 Tahun	14	18,2
26-35 Tahun	16	20,8
36-45 Tahun	10	13,0
46-55 Tahun	13	16,9
56-60 Tahun	24	31,2

Berdasarkan tabel distribusi umur responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 56–60 tahun yaitu sebanyak 24 orang (31,2%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	
	f	%
Laki-laki	38	49,4
Perempuan	39	50,6

Berdasarkan tabel distribusi jenis kelamin responden, terlihat bahwa jumlah responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Responden perempuan berjumlah 39 orang (50,6%), sedangkan laki-laki sebanyak 38 orang (49,4%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	f	%
SD	26	33,8
SMP	23	29,9
SMA	15	19,5
Perguruan Tinggi	13	16,9

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 26 orang (33,8%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	f	%
Wiraswasta	23	29,9
PNS	10	13,0
Petani	11	14,3
Wirausaha	17	22,1
Ibu rumah tangga	16	20,8

Berdasarkan tabel pekerjaan responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 23 orang (29,9%).

Tabel 4.
Tingkat Stres Pasien Hipertensi

Tingkat Stres	Jumlah	
	f	%
Stres Ringan	13	16,9
Stres Sedang	29	37,7
Stres Berat	35	45,4

Berdasarkan tabel tingkat stres responden, sebagian besar responden berada pada kategori stres berat yaitu sebanyak 35 orang (45,5%).

Tabel 5.
Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi

Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	
	f	%
Rendah	34	44,1
Sedang	29	37,7
Tinggi	14	18,2

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden berada pada kategori kepatuhan minum obat rendah yaitu sebanyak 34 orang (44,2%).

Tabel 6.
Hubungan Tingkat Stres Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Tingkat Stres	Kepatuhan Minum Obat			P value
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Ringan	0	0	13	0,000
	0.0%	0.0%	100.0%	
Sedang	0	29	0	
	0.0%	100.0%	0.0%	
Berat	34	0	1	
	97.1%	0.0%	2.9%	

Berdasarkan hasil analisis bivariat di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Tahun 2026, dari 77 responden dapat dilihat hubungan tingkat stres dengan kepatuhan minum obat. Responden terbanyak berada pada kategori kepatuhan minum obat rendah dengan tingkat stres berat yaitu sebanyak 34 orang. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p-value $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di lokasi penelitian.

PEMBAHASAN

Tingkat Stres pada Pasien Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2026 dengan jumlah 77 responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden berada pada kategori stres berat yaitu sebanyak 35 responden (45,4%), diikuti oleh stres sedang sebanyak 29 responden (37,7%), dan stres ringan sebanyak 13 responden (16,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi dalam penelitian ini mengalami tingkat stres yang cukup tinggi. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti beban penyakit yang bersifat kronis, kekhawatiran terhadap komplikasi, serta tuntutan dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Penelitian Tasha et al. (2024) menunjukkan bahwa lansia lebih rentan mengalami stres. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan kondisi fisik, meningkatnya penyakit kronis, serta perubahan peran sosial yang dialami pada usia lanjut, sehingga kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap stres menjadi menurun (Satiyem et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Satiyem et al. (2024) yang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah lebih rentan mengalami gangguan psikologis. Penelitian pada pasien hipertensi menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan rendah lebih

banyak mengalami depresi dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola stres, sehingga individu dengan pendidikan dasar cenderung lebih mudah mengalami stres yang lebih berat. Penelitian yang dilakukan Misbakhul Najmi et al (2024), menunjukkan bahwa jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi tingkat stres seseorang. Pekerjaan dengan tekanan dan tuntutan yang tinggi cenderung membuat individu lebih mudah mengalami stres. Dalam hal ini, pekerjaan seperti wiraswasta memiliki tantangan tersendiri, seperti ketidakpastian pendapatan, beban tanggung jawab yang besar, serta tuntutan untuk terus bekerja secara mandiri. Kondisi tersebut secara tidak langsung dapat memicu stres yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kondisi kesehatan, termasuk pada penderita hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa temuan yang mendukung, menurut asumsi peneliti, tingginya tingkat stres pada pasien hipertensi dalam penelitian ini kemungkinan merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor yang saling berkaitan. Pasien hipertensi umumnya menghadapi kondisi penyakit yang bersifat kronis sehingga membutuhkan pengobatan jangka panjang dan perubahan gaya hidup, yang secara tidak langsung dapat menimbulkan tekanan psikologis. Selain itu, karakteristik responden seperti dominasi perempuan, tingkat pendidikan yang relatif rendah, serta jenis pekerjaan dengan tuntutan tinggi seperti wiraswasta, turut berkontribusi dalam meningkatkan kerentanan terhadap stres. Contoh lain, misalnya perempuan, cenderung memiliki beban peran yang lebih kompleks baik dalam keluarga maupun sosial, sementara individu dengan pendidikan rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami kondisi penyakit dan cara mengelola stres secara efektif. Di sisi lain, pekerjaan dengan tekanan dan ketidakpastian, seperti wiraswasta, dapat menambah beban pikiran yang akhirnya memperberat kondisi stres. Peneliti juga berasumsi bahwa kurangnya dukungan sosial serta keterbatasan akses informasi kesehatan dapat memperburuk kemampuan individu dalam melakukan koping terhadap stres. Oleh karena itu, tingkat stres yang tinggi pada pasien hipertensi dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi penyakit itu sendiri, tetapi juga oleh faktor demografi, sosial, dan psikologis yang saling berinteraksi.

Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi

Berdasarkan tabel kepatuhan minum obat, sebagian besar responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 34 orang (44,2%), diikuti kategori kepatuhan sedang yaitu sebanyak 29 orang (37,7%), dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori kepatuhan tinggi yaitu 14 orang (18,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hilistin et al. (2026) yang menunjukkan bahwa lansia lebih rentan mengalami stres akibat penurunan kondisi fisik, adanya penyakit kronis, serta perubahan peran sosial. Selain itu, pada kelompok usia lanjut juga ditemukan kecenderungan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penurunan fungsi kognitif, kompleksitas pengobatan, serta kondisi psikologis seperti stres. Oleh karena itu, usia lanjut menjadi salah satu faktor yang berperan dalam meningkatnya tingkat stres sekaligus menurunkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Penelitian Histilin et al. (2026) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori tidak patuh dalam mengonsumsi obat, yaitu 51 orang (53,7%), sedangkan yang patuh sebanyak 44 orang (46,3%), dan ditemukan bahwa ketidakpatuhan lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini diduga karena perempuan memiliki beban aktivitas yang lebih kompleks, baik dalam pekerjaan maupun tanggung jawab domestik, sehingga dapat memengaruhi konsistensi dalam menjalani pengobatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor peran dan aktivitas sehari-hari turut berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan minum obat, sehingga perlu adanya perhatian lebih dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi yang dijalani.

Hasil penelitian dalam studi tersebut menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Pasien yang memiliki pekerjaan dengan aktivitas tinggi dan jadwal yang tidak teratur cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang memiliki pekerjaan lebih stabil atau tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena kesibukan, tuntutan pekerjaan, serta keterbatasan waktu yang membuat pasien sering lupa atau tidak konsisten dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran. Selain itu, faktor kelelahan dan kurangnya perhatian terhadap kondisi kesehatan juga turut memengaruhi perilaku kepatuhan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi (Najmi, Septiani & Ariscasari, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wuri et al. (2019), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Ketidakepatuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stres, aktivitas, dan kondisi sosial ekonomi. Pada kelompok pekerjaan seperti petani, beban kerja yang tinggi serta keterbatasan akses dan waktu dapat menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa temuan yang mendukung, menurut asumsi peneliti, tingginya tingkat ketidakepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kombinasi faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang saling berkaitan. Responden yang berada pada kelompok usia lanjut cenderung mengalami penurunan fungsi kognitif dan fisik, sehingga dapat memengaruhi kemampuan dalam mengingat dan menjalankan terapi secara teratur. Selain itu, dominasi responden perempuan dengan peran ganda dalam rumah tangga dan pekerjaan juga berpotensi menyebabkan kurangnya konsistensi dalam mengonsumsi obat. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden dengan tingkat pendidikan rendah kemungkinan memiliki keterbatasan dalam memahami pentingnya pengobatan jangka panjang, terutama ketika gejala tidak dirasakan, sehingga kepatuhan menjadi rendah. Sementara itu, jenis pekerjaan dengan aktivitas tinggi dan jadwal yang tidak menentu, seperti wiraswasta atau petani, dapat menyebabkan pasien sulit mengatur waktu minum obat secara rutin. Peneliti juga berasumsi bahwa faktor stres yang dialami pasien turut memperburuk kepatuhan, karena kondisi psikologis yang tidak stabil dapat menurunkan motivasi dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, rendahnya kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor individu, sosial, dan psikologis yang saling memengaruhi.

Hubungan Tingkat Stres Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Berdasarkan Tabel 7, di lokasi penelitian tahun 2026 dengan jumlah 77 responden, dapat dilihat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat. Responden dengan tingkat stres ringan seluruhnya memiliki kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 13 responden (100%). Pada responden dengan tingkat kecemasan sedang seluruhnya memiliki kepatuhan minum obat sedang yaitu sebanyak 29 responden (100 %), sedangkan responden dengan tingkat stres berat memiliki kepatuhan rendah sebanyak 34 responden (97,1%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di lokasi penelitian tahun 2026. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat stres dapat memengaruhi perilaku pasien dalam menjalani pengobatan, di mana semakin tidak stabil kondisi psikologis pasien, maka kepatuhan terhadap pengobatan juga cenderung ikut terpengaruh.

Penelitian ini sejalan dengan hasil analisis korelasi Hilistin et al (2026), yang menggunakan koefisien kontingensi mengungkapkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat stres dan kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat antihipertensi dengan kondisi tekanan darah pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Karawaci. Koefisien hubungan untuk variabel stres tercatat

sebesar 0,512 dengan signifikansi $p = 0,004 (< 0,05)$, sedangkan kepatuhan minum obat memiliki koefisien 0,451 dengan nilai p yang juga berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Kedua nilai ini menunjukkan derajat hubungan sedang. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) dapat diterima, menandakan bahwa tingkat stres dan kepatuhan dalam konsumsi obat secara signifikan berkaitan dengan tekanan darah pasien. Korelasi positif yang ditemukan menunjukkan bahwa semakin tinggi stres dan semakin rendah kepatuhan dalam pengobatan, semakin besar kemungkinan pasien mengalami tekanan darah yang tidak terkendali. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara kolektif meningkatkan risiko hipertensi.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Choudhry et al. (2024) bahwa peningkatan tingkat stres berpotensi menurunkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, termasuk pada penderita hipertensi. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki tingkat stres yang tinggi dan menunjukkan perilaku tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Kondisi tersebut berdampak pada tingginya proporsi pasien dengan tekanan darah di atas 140 mmHg. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat stres dan kepatuhan minum obat merupakan dua faktor penting yang saling berkaitan dalam memengaruhi pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh beberapa temuan sebelumnya, menurut asumsi peneliti, hubungan antara tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi terjadi karena kondisi psikologis memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pasien yang mengalami kecemasan, terutama pada tingkat yang lebih sering, cenderung memiliki ketidakstabilan emosi, rasa khawatir berlebihan, serta penurunan konsentrasi, sehingga dapat memengaruhi kemampuan dalam menjalani pengobatan secara teratur. Selain itu, kecemasan juga dapat menurunkan motivasi pasien dalam merawat diri, termasuk dalam hal kepatuhan minum obat.

Peneliti juga berasumsi bahwa faktor lain seperti kurangnya pemahaman tentang penyakit, dukungan keluarga yang terbatas, serta beban penyakit yang bersifat kronis turut memperkuat hubungan tersebut. Dengan demikian, kecemasan tidak hanya berdampak pada kondisi mental pasien, tetapi juga secara tidak langsung memengaruhi kepatuhan dalam pengobatan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keberhasilan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi.

SIMPULAN

Karakteristik berdasarkan hasil penelitian bahwasanya mayoritas responden pada kelompok usia 56-60 tahun sebanyak 24 responden (31,2%), jenis kelamin didominasi perempuan sebanyak 39 responden (50,6%), tingkat pendidikan mayoritas SD sebanyak 26 responden (33,8%), serta pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 23 responden (29,9%). Berdasarkan Penelitian dari 77 responden (100%) diketahui sebagian besar responden berada pada kategori stres berat sebanyak 35 responden (45,4%), stres sedang sebanyak 29 responden (37,7%), sedangkan yang stress ringan sebanyak 13 responden (16,9%). Berdasarkan Penelitian dari 77 responden (100%) diketahui kepatuhan minum obat sebagian besar responden berada pada kategori rendah sebanyak 34 responden (44,1%), diikuti kategori sedang sebanyak 29 responden (37,7%) dan kategori tinggi sebanyak 14 responden (18,2 %). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Semakin tinggi tingkat stres, maka kecenderungan kepatuhan minum obat semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurelia, S., Hikmah, F., & Pebriarti, I.W. (2025). *Overview Of Antihyper-tensive Drugs Use In Elderly Patients With Hypertension in X Hospital*. 94–102.
- Choudhry, N.K., Avorn, J., & Glynn, R. (2024). Psychological Stress, Medication Adherence, and Cardiovascular Outcomes in Hypertension. *Journal of American College of Cardiology*. 654–650.
- Ekasari, M., Suryati, E., Badriah, S., Narendra, S., & Amini, F. (2021). *Hipertensi : Kenali*

- Penyebab, Tanda Gejala dan Penanganannya*. Repository Poltekkes Tasikmalaya.
- Hilistin, Suyanto, S., & Wahyuningsing, I.S. (2026). Hubungan Tingkat Stres Dan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Healthcare Update*. 1 (1), 8-13.
- Jannah, F.M., Apriza, A., & Harmia, E. (2025). Hubungan Stres Dengan Kejadian Hipertensi di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Tambang Tahun 2023. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*. 1, 194–200. <https://doi.org/10.70437/jpk.v1i4.432>
- Lubis, EM, Yolanda, A., Farah, A.A., Shiddiq, M.DA., & Ismah, Z. (2025). Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Hipertensi di Desa Saentis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 23(2), 2001–2005.
- Najmi, M., Septiani, R., & Ariscasari, P. (2023). Hubungan Stres Kerja Dengan Kejadian Hipertensi Pada Petugas Pemadam Kebakaran di DPKP Kota Banda Aceh Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 5(1), 1372–1381. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.25591>
- Pangesti, E.N., & Fani, R. (2025). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Oral Anti Hipertensi dengan Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 6(4), 15192-15199. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.52736>
- Rahayu, B.A., & Amry, R.Y. (2025). Pemanfaatan Strategi Koping Keagamaan Pada Siswa MA Dalam Menghadapi Stres Psikologi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*. 13 (1), 145-152.
- Satiyem, Murtiningsih, D., & Pradessty, D A. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia Dengan Kejadian Hipertensi. *Jurnal Kebidanan*. 4 (1), 35–42.
- Riani, D.A., Ikawati Z., & Kristina S.A, (2017). *Validasi 8-Item Morisky Medication Adherence Scale Versi Indonesia Pada Pasien Hipertensi Dewasa Di Puskesmas Kabupaten Sleman Dan Kota Yogyakarta*. Repository Universitas Gadjah Mada.
- Triwibowo, C., Inayah, E., & Siregar, S. (2025). Pemberian Senam Hipertensi Pada Lansia Terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi di Desa Namotongan Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat. *Shihatuna : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*. 5(1), 33–40.
- Wuri, E., Tria, W., & Holivia, M. (2019). Hubungan Resiliensi Dengan Distres Psikologis Pada Petani Tembakau Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*. 10(2), 97–104.

